

**SOCIODEMOGRAPHIC AND MATERNAL BEHAVIOR ANALYSIS
RELATED TO THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG TODDLERS IN
THE WORKING AREA OF UPT PUSKESMAS RAPPANG
SIDENRENG RAPPANG REGENCY**

Hesti Hayati^{1*}, Devy Febrianti², Zulkarnain Sulaiman³, Pratiwi Ramlan⁴

Department of Health Administration, Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah
University of Sidenreng Rappang, Indonesia

hestifhina@gmail.com^{1*}, *devyfebriantiu@gmail.com*², *zoelvoc55@gmail.com*³,
*pratiwiramlan.umsrappang@gmail.com*⁴

**Corresponding author*

Received April 28, 2026; Revised May 24, 2026; Accepted May 24, 2026; Published May 31, 2026

ABSTRACT

Stunting is a global public health issue that affects physical growth, mental development, and the quality of human resources. In Indonesia, the prevalence of stunting decreased from 30.8% in 2018 to 19.8% in 2024, yet it remains an important concern. This study aimed to analyze the relationship between sociodemographic characteristics and maternal behavior with the incidence of stunting among children under five in the working area of UPT Puskesmas Rappang, Sidenreng Rappang Regency. This study used a quantitative method with a cross-sectional design involving 96 mothers of toddlers selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the chi-square test with SPSS software. The results showed that maternal knowledge ($p=0.018$), family economic status ($p=0.030$), early initiation of breastfeeding (EIBF) ($p=0.001$), and parenting patterns ($p=0.001$) had significant relationships with stunting among children under five. Respondents with better knowledge, higher family economic status, supportive EIBF practices, and good parenting patterns tended to have a higher proportion of non-stunted children. Parenting patterns and EIBF showed stronger associations compared to other variables. It can be concluded that maternal knowledge, family economic status, early initiation of breastfeeding, and parenting patterns are significantly associated with stunting among children under five.

Keywords: *Toddlers, Maternal behavior, Sociodemographic factors, Stunting, Rappang Public Health Center*

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, prevalensi stunting menurun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 19,8% pada tahun 2024, namun masih menjadi perhatian penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografis dan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional terhadap 96 responden ibu balita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu ($p=0,018$), ekonomi keluarga ($p=0,030$), inisiasi menyusui dini/IMD ($p=0,001$), dan pola asuh anak ($p=0,001$) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Responden dengan pengetahuan baik, kondisi ekonomi lebih baik, praktik IMD yang mendukung, dan pola asuh baik cenderung memiliki balita dengan status tidak stunting lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Variabel pola asuh anak dan praktik IMD menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan variabel lain. Disimpulkan bahwa faktor pengetahuan ibu, ekonomi keluarga, IMD, dan pola asuh anak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

Kata kunci: *Balita, Perilaku ibu, Sosiodemografis, Stunting, Puskesmas Rappang*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat mendunia dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan tubuh, perkembangan kognitif, serta mutu sumber daya manusia di masa mendatang. Kondisi tersebut disebabkan oleh defisiensi gizi kronis dimana terjadi khususnya pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan yang dicirikan oleh tinggi badan di bawah standar normal usianya. pengaruh jangka panjang dari stunting tidak semata-mata memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi terhadap rendahnya produktivitas dan peningkatan beban ekonomi negara (Zahro et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 19,8% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2025). Data tersebut juga didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Iing Mursalin, 2024). Meskipun demikian, data tersebut mengindikasikan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian serius.

Secara regional, Provinsi Sulawesi Selatan masih memiliki prevalensi kasus stunting yang relatif berada di atas rata-rata nasional. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu wilayah prioritas dalam percepatan penurunan stunting, dengan prevalensi sebesar 28,1% pada tahun 2023 yang menurun menjadi 20,3% pada tahun 2024 (Ariyana, 2025). Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang sendiri, data pencatatan puskesmas menunjukkan bahwa angka kejadian stunting mengalami peningkatan dari 3,34% pada tahun 2024 menjadi 4,25% pada tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus di tingkat pelayanan kesehatan dasar. UPT Puskesmas Rappang sebagai pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peranan penting dalam implementasi program kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. Namun, dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya gizi, belum optimalnya koordinasi lintas sektor, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam (Ginting et al., 2023; Herawati & Sunjaya, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terjadinya stunting dipengaruhi oleh faktor yang bersifat multidimensional, baik faktor yang bersifat langsung maupun tidak langsung. determinan perilaku ibu, seperti tingkat pengetahuan, praktik pemberian makan, inisiasi menyusui dini (IMD), serta pola asuh anak, memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak (Latief & Al, 2021; Magfirah et al., 2024). Selain itu, faktor sosiodemografis seperti kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan juga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Febrianti et al., 2025; Susandra, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini memiliki hubungan yang signifikan dalam menurunkan risiko stunting pada balita (Indah Fitriani, Sumiaty, 2023;

Ramlan et al., 2025).

Namun, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan adanya perbedaan hasil studi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, sementara studi lain mengindikasikan bahwa tidak semua variabel memiliki pengaruh langsung terhadap kejadian stunting (Varentina et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan persoalan yang multidimensi dan dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai determinan, termasuk kondisi sosial, budaya, serta akses terhadap pelayanan kesehatan (Noviana et al., 2024)

Meskipun penelitian terkait stunting telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menganalisis faktor-faktor secara parsial tanpa mengkaji secara simultan hubungan antara karakteristik sosiodemografis dan perilaku ibu dalam satu model penelitian. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji kondisi lokal pada wilayah kerja puskesmas masih terbatas, padahal puskesmas merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara simultan hubungan faktor sosiodemografis dan perilaku ibu terhadap kejadian stunting pada balita dalam konteks pelayanan kesehatan primer di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Berbeda dari temuan sebelumnya yang umumnya sekedar meneliti satu hingga dua faktor secara terpisah, temuan ini mengintegrasikan variabel pengetahuan ibu, ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini (IMD), dan pola asuh anak dalam satu analisis untuk melihat keterkaitannya terhadap kejadian stunting. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja puskesmas dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam sehingga menyajikan deskripsi yang lebih kontekstual tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terhadap tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program intervensi stunting yang lebih tepat sasaran di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang, khususnya melalui peningkatan edukasi gizi ibu, penguatan praktik inisiasi menyusui dini, serta pembinaan pola asuh anak pada keluarga berisiko. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan dan pemerintah daerah sebagai bahan evaluasi dalam memperkuat strategi pencegahan stunting berbasis pelayanan kesehatan primer dan pendekatan keluarga. Oleh karena itu, studi ini tidak sekedar memberikan kontribusi akademik, namun juga memiliki manfaat yang dapat diterapkan dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting pada wilayah dengan karakteristik serupa.

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimana keterkaitan karakteristik sosiodemografis serta perilaku ibu terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan studi ini adalah menganalisis keterkaitan faktor sosiodemografis dan perilaku ibu, yang meliputi tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini

(IMD), dan pola asuh anak, dengan kejadian stunting pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis keterkaitan antara karakteristik sosiodemografis serta perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang. Populasi dalam studi ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang berjumlah 2.425 individu berdasarkan data pencatatan puskesmas. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita umur 0–59 bulan serta bersedia berpartisipasi sebagai responden dan mengisi angket penelitian. Adapun kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak hadir selama proses pengumpulan data penelitian. Ukuran sampel ditentukan dengan memanfaatkan rumus slovin, dengan margin kesalahan sebesar 10% yang menghasilkan total sampel sebanyak 96 responden.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui kuesioner yang terencana, yang dirancang sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini (IMD), dan pola asuh anak. Kuesioner disusun dengan mengadaptasi beberapa instrumen penelitian terdahulu yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas beberapa bagian, yaitu kuesioner pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, praktik IMD, dan pola asuh anak. Penilaian pada variabel pengetahuan dinilai menggunakan skala Guttman dengan opsi jawaban benar dan salah, sementara variabel pola asuh memakai skala Likert 5 poin, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kategori penilaian ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh responden dan dikelompokkan ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap responden dengan karakteristik serupa berdasarkan sampel penelitian hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel, sehingga dinyatakan valid. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha $> 0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden serta memberikan penjelasan apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami.

Variabel penelitian ini mencakup variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini, dan pola asuh anak, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita. Pengukuran stunting dilakukan berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) sesuai standar kesehatan.

Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS). Tahapan analisis meliputi uji validitas instrumen dan analisis bivariat dilakukan dengan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan kejadian stunting. Hasil kajian ditentukan berdasarkan nilai signifikansi $p < 0,05$ (Abdelradi et al., 2024). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan dengan menyusun instrumen penelitian dan mengurus perizinan; (2) tahap pelaksanaan dengan melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden; (3) tahap pengolahan data dengan melakukan editing, coding, dan entry data ke dalam program SPSS; serta (4) tahap analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui instrument penelitian berupa kusioner serta observasi langsung terhadap partisipan. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Terkait karakteristik responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, serta pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Umur (Tahun)	16–26	48	50,0
		27–36	35	36,5
		37–57	13	13,5
		Total	96	100
2	Pendidikan	SD–SMP/Tidak Sekolah	26	27,1
		SMA–SMK	51	53,1
		D3–D4–S1–S2	19	19,8
		Total	96	100
3	Pekerjaan	IRT	82	85,4
		Wiraswasta	4	4,2
		Bidan/Perawat	3	3,1
		Guru/Honorer/P3K	6	6,3
		Pegawai Kantor	1	1,0
		Total	96	100
4	Alamat	Rappang	30	31,3
		Kadidi	24	25,0
		Lt salo	22	22,9
		Bulo	20	20,8
		Total	96	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 16–26 tahun sebanyak 48 orang (50,0%), diikuti kelompok umur 27–36 tahun sebanyak 35 orang (36,5%), dan kelompok umur 37–57 tahun sebanyak 13 orang (13,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yang berpotensi memiliki kemampuan dalam menerima dan memahami informasi terkait kesehatan dan gizi anak.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA–SMK sebanyak 51 orang (53,1%), diikuti pendidikan SD–SMP/tidak sekolah sebanyak 26 orang (27,1%), dan pendidikan tinggi (D3–S2) sebanyak 19 orang (19,8%). Tingkat pendidikan hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan menengah yang dapat memengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan dalam pengasuhan anak.

Sedangkan berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 82 orang (85,4%), diikuti oleh guru/honorer/P3K sebanyak 6 orang (6,3%), wiraswasta sebanyak 4 orang (4,2%), bidan/perawat sebanyak 3 orang (3,1%), dan pegawai kantor sebanyak 1 orang (1,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas utama di rumah, sehingga memiliki peran penting dalam pengasuhan serta pemberian kebutuhan gizi anak.

Selain itu, berdasarkan alamat tempat tinggal, mayoritas responden berasal dari wilayah Rappang sebanyak 30 orang (31,3%), diikuti Kadidi sebanyak 24 orang (25,0%), Lt. Salo sebanyak 22 orang (22,9%), dan Bulu sebanyak 20 orang (20,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebar di beberapa wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang dengan distribusi yang relatif merata, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi wilayah penelitian secara lebih representatif.

Hasil Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel penelitian. kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta variabel yang diteliti, seperti tingkat pengetahuan, ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini (IMD), pola asuh anak, dan kejadian stunting pada balita. Analisis univariat dilaksanakan dengan menghitung sebaran frekuensi serta persentase (%) dari tiap variabel disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Unvariat

No	Variabel	Kategori	n	%
1	Tingkat Pengetahuan	Baik	63	65,6
		Kurang	33	34,4
		Total	96	100
2	Ekonomi Keluarga	Baik	32	33,3
		Kurang Baik	64	66,7
		Total	96	100
3	Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	Mendukung	49	51,0
		Tidak Mendukung	47	49,0
		Total	96	100
4	Pola Asuh Anak	Baik	40	41,7
		Kurang Baik	56	58,3
		Total	96	100
5	Kejadian Stunting	Tidak Stunting	48	50,0
		Stunting	48	50,0
		Total	96	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 63 orang (65,6%), adapun responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (34,4%). Pada variabel ekonomi keluarga, mayoritas responden tergolong kategori kurang baik yaitu sebanyak 64 orang (66,7%), sementara kategori baik sebanyak 32 orang (33,3%).

Selanjutnya, pada variabel inisiasi menyusui dini (IMD), sebagian besar responden berada pada kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 47 orang (49,0%), sedangkan kategori mendukung sebanyak 49 orang (51,0%). Pada variabel pola asuh anak, responden dengan pola asuh kurang baik sebanyak 56 orang (58,3%), sedikit lebih tinggi dibandingkan responden dengan pola asuh baik yaitu 40 orang (41,7%).

Sementara itu, pada variabel kejadian stunting, jumlah responden pada kategori stunting dan tidak stunting memiliki proporsi yang sama, masing-masing sebanyak 48 orang (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa separuh dari balita dalam penelitian mengalami stunting, sedangkan separuh lainnya tidak mengalami stunting.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilaksanakan untuk memahami keterkaitan antara dua variabel dalam penelitian. Uji Chi-Square digunakan dalam analisis bivariat dengan tingkat signifikan antara variabel ditetapkan pada alpha (α) 0,05. Hasil analisis bivariat antara variabel hubungan faktor dengan upaya pencegahan stunting.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Tidak Stunting n (%)	Stunting n (%)	Total per Kategori n (%)	p-value
Tingkat Pengetahuan	Baik	37 (58,7)	26 (41,3)	63 (100)	0,018
	Kurang	11 (33,3)	22 (66,7)	33 (100)	
	Total	48 (50,0)	48 (50,0)	96 (100)	
Ekonomi Keluarga	Baik	37 (57,8)	27 (42,2)	64 (100)	0,030
	Kurang Baik	11 (34,4)	21 (65,6)	32 (100)	
	Total	48 (50,0)	48 (50,0)	96 (100)	
Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	Mendukung	36 (73,5)	13 (26,5)	49 (100)	0,001
	Tidak Mendukung	12 (25,5)	35 (74,5)	47 (100)	
	Total	48 (50,0)	48 (50,0)	96 (100)	
Pola Asuh Anak	Baik	30 (75,0)	10 (25,0)	40 (100)	0,001
	Kurang Baik	18 (32,1)	38 (67,9)	56 (100)	
	Total	48 (50,0)	48 (50,0)	96 (100)	

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,018$). Responden berdasarkan tingkat pengetahuan baik memiliki balita dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 37 orang (58,7%), dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang, dimana sebagian besar berada pada kategori stunting yaitu sebanyak 22 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu

berperan dalam menentukan status gizi anak.

Pada variabel ekonomi keluarga, hasil analisis mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,030$). Responden dengan kondisi ekonomi keluarga baik sebagian besar memiliki balita dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 37 orang (57,8%), sedangkan pada responden dengan ekonomi keluarga kurang baik lebih banyak ditemukan balita dengan kategori stunting yaitu sebanyak 21 orang (65,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Selanjutnya, pada variabel inisiasi menyusui dini (IMD), hasil uji chi-square mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Responden yang mendukung IMD sebagian besar memiliki balita dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 36 orang (73,5%), sedangkan pada responden yang tidak mendukung IMD lebih banyak memiliki balita kategori stunting yaitu sebanyak 35 orang (74,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa praktik IMD berkaitan dengan kejadian stunting pada balita sejak awal kehidupan.

Pada variabel pola asuh anak, hasil analisis juga mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Responden dengan pola asuh yang baik sebagian besar memiliki balita dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 30 orang (75,0%), sedangkan pada responden dengan pola asuh kurang baik ditemukan balita kategori stunting yaitu sebanyak 38 orang (67,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor penting dalam menentukan status gizi anak. Dengan demikian, seluruh variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan ibu, ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini (IMD), dan pola asuh anak terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, karena seluruh nilai p -value berada di bawah batas signifikansi 0,05.

Pembahasan

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,018$). Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki balita tidak stunting yaitu sebanyak 37 orang (58,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak memiliki balita stunting yaitu sebanyak 22 orang (66,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki balita dengan status gizi lebih baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik mendukung ibu dalam memahami pentingnya nutrisi seimbang, praktik pemberian makan yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Magfirah et al., 2024) yang mengemukakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan status gizi anak. Pengetahuan ibu berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pola pemberian makan, serta pengasuhan anak. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih berpotensi memahami pentingnya asupan nutrisi

seimbang serta pemantauan pertumbuhan anak sehingga dapat mendukung tumbuh kembang balita secara optimal. Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berkaitan dengan meningkatnya risiko kejadian stunting pada balita (Wardhani, 2023).

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian (Varentina et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan langsung terhadap kejadian stunting karena masih dipengaruhi oleh faktor lain yaitu kondisi ekonomi keluarga, pola asuh, serta lingkungan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, praktik pemenuhan gizi anak belum tentu optimal apabila tidak didukung oleh kondisi sosial ekonomi yang memadai (Setyaningsih et al., 2024).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian stunting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi balita. Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional yang saling berkaitan, sehingga upaya penurunan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan edukasi kesehatan, penguatan pelayanan kesehatan primer, serta dukungan lingkungan dan sosial ekonomi keluarga.

Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,030$). Responden dengan kondisi ekonomi keluarga baik memiliki balita tidak stunting yaitu sebanyak 37 orang (57,8%), sedangkan responden dengan kondisi ekonomi keluarga kurang baik lebih banyak memiliki balita stunting yaitu sebanyak 21 orang (65,6%). Kondisi ekonomi keluarga berperan dalam menentukan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak mencakup akses terhadap makanan bergizi serta pelayanan kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Febrianti et al., 2025) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap status gizi anak. Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas asupan gizi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak selalu menjadi penentu utama apabila diimbangi dengan pengetahuan dan pola asuh yang baik (Setyaningsih et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan faktor lain dalam menentukan status gizi anak.

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inisiasi menyusui dini (IMD) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Responden yang mendukung IMD sebagian besar memiliki balita tidak stunting yaitu sebanyak 36 orang (73,5%), sedangkan responden yang tidak mendukung IMD lebih banyak memiliki balita stunting yaitu sebanyak 35 orang (74,5%). IMD merupakan intervensi awal yang penting dalam meningkatkan status kesehatan bayi, karena memberikan asupan kolostrum yang

kaya akan zat gizi dan antibodi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramlan et al., 2025) yang menyatakan bahwa IMD memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. IMD berperan dalam meningkatkan sistem imun dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, sehingga berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Namun demikian, pelaksanaan IMD di masyarakat masih belum optimal, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dan dukungan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan edukasi dan sosialisasi terkait IMD sangat diperlukan dalam upaya pencegahan stunting.

Hubungan Pola Asuh Anak dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pola asuh anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Responden pada pola asuh yang baik sebagian besar memiliki balita tidak stunting yaitu sebanyak 30 orang (75,0%), sedangkan responden dengan pola asuh kurang baik ditemukan memiliki balita stunting yaitu sebanyak 38 orang (67,9%). Pola asuh yang baik berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak secara optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting meskipun faktor lain mendukung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Magfirah et al., 2024) yang mengemukakan bahwa pola asuh berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Pola asuh mencakup berbagai aspek, seperti pemberian makan, perawatan kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Namun demikian, pola asuh juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga, sehingga hubungan antar faktor bersifat kompleks dan saling berkaitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu, ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini, dan pola asuh anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi, perilaku ibu, dan praktik pengasuhan anak merupakan determinan penting dalam kejadian stunting pada balita (Latief & Al, 2021; Setyaningsih et al., 2024; Suryaningsih, 2025). Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa stunting termasuk masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik faktor perilaku, lingkungan, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga (Yadika et al., 2019).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi beberapa variabel sosiodemografis dan perilaku ibu dalam satu analisis pada konteks pelayanan kesehatan primer di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Selain menilai hubungan faktor pengetahuan, ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini (IMD), dan pola asuh anak terhadap kejadian stunting, penelitian ini juga memberikan gambaran kondisi spesifik masyarakat di wilayah kerja puskesmas yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual terhadap upaya penanggulangan stunting di tingkat pelayanan kesehatan dasar (Ginting et al., 2023; Herawati & Sunjaya, 2022).

Namun demikian, studi ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, desain studi *cross-sectional* tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Kedua, data yang diperoleh menggunakan kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas partisipan. Ketiga, studi ini hanya dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Keterbatasan tersebut juga banyak ditemukan pada penelitian kuantitatif berbasis survei dalam kajian kesehatan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini berkontribusi penting dalam mendukung perkembangan program intervensi stunting berbasis faktor risiko lokal pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan serta program intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam upaya penurunan angka stunting. Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi dan pelayanan kesehatan yang serupa, khususnya pada daerah pedesaan dan wilayah kerja puskesmas di Indonesia. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal serta melibatkan variabel yang lebih luas untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting (Syahrir et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, ekonomi keluarga, inisiasi menyusui dini (IMD), dan pola asuh anak dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0,018$), ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0,030$), inisiasi menyusui dini (IMD) berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0,001$), dan pola asuh anak memiliki hubungan dengan kejadian stunting ($p=0,001$). Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik, kondisi ekonomi keluarga yang lebih baik, praktik IMD yang mendukung, serta pola asuh yang baik sering kali memiliki balita dengan status tidak stunting lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa stunting menjadi masalah kesehatan yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor perilaku, sosial, serta kondisi ekonomi keluarga yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu, penguatan kondisi ekonomi keluarga, optimalisasi pelaksanaan IMD, serta peningkatan kualitas pola asuh anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan dan program intervensi pada tingkat pelayanan kesehatan primer guna menurunkan angka stunting secara lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdelradi, A., Mosleh, W., Kattel, S., Al-jebaje, Z., Tajlil, A., & Pokharel, S. (2024). Galectin-3 Predicts Long-Term Risk of Cerebral Disability and Mortality in Out-of-Hospital Cardiac Arrest Survivors. *Journal of Personalized Medicine*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/jpm14090994>
- Ariyana. (2025). Pendidikan Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Sidrap. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 7(2), 18–22. <https://doi.org/10.35892/community.v7i2.2802>
- Febrianti, D., Sulaiman, Z., Said, S., Adri, K., & Ramlan, P. (2025). Maternal and Child Nutrition Improvement through Behaviour Change Interventions for Stunting Prevention : Systematic Review. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 5(2), 18–23. <https://prosiding.umy.ac.id/icosi/index.php/picosi/article/view/135>
- Ginting, R., Girsang, E., Sinaga, M., & Manalu, P. (2023). Barriers to Stunting Intervention at a Community Health Center: A Qualitative Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8185–8191. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4656>
- Herawati, D. M. D., & Sunjaya, D. K. (2022). Implementation Outcomes of National Convergence Action Policy to Accelerate Stunting Prevention and Reduction at the Local Level in Indonesia: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph192013591>
- ling Mursalin, I. A. . S. (2024). *Laporan Akhir Pelaksanaan Program Investing in Nutrition and Early Years (Iney) Dalam Mendukung Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2018 – 2023*. Jakarta
- Indah Fitriani, Sumiaty, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 12-24 Bulan Di Posyandu Kecamatan Kota Masohi. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 614–620. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.408>
- Kemendes RI. (2025). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Kemendes RI. <https://kemendes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Latief, S., & Al, J. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Journal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.26714/jpkk.v1i1.7371>
- Magfirah, E., Mardhatillah, Adri, K., & Sulaiman, Z. (2024). Efektivitas Program Botting Paru UPT Puskesmas Rappang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal JAPS*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.46730/japs.v5i1.158>
- Noviana, U., Devy, S. R., Indriani, D., & Yasin, Z. (2024). Determining factors affecting mother's behaviour in stunting prevention in rural Madura, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, 28(10), 100–110. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10s.12>

- Ramlan, P., Jamaluddin, J., Sulaiman, Z., Adri, K., Febrianti, D., & Said, S. (2025). Sustainable Strategies and Innovations for Stunting Prevention : A Systematic Review of Public Health Approaches in Low- and Middle-Income Countries. *Proceedings of International Conference on Sustainable Innovation*, 5(2), 78–86. <https://prosiding.umy.ac.id/icosi/index.php/picosi/article/view/145>
- Setyaningsih, D., Wijayanti, H. N., Widayati, T., Susanti, S., Yogyakarta, U. R., & Indonesia, U. R. (2024). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.5243/jukmas.v8i2.4420>
- Suryaningsih, L. (2025). Analisis Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(2), 305–317. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i2.417>
- Susandra1, N. E. (2022). faktor sosiodemografis terhadap tumbuh kembang balita. *Keperawatan Silampari*, 6 (1), 780–787. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4119> FAKTOR
- Syahrir, S., Wengku, Y. K., Idris, I., Fitryani A, N. F., & Pratiwi, D. E. (2023). Implementation of Stunting Convergency Actions to the Coverage of Nutrition Sensitive Intervention Programs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 162–169. <https://doi.org/10.36590/jika.v5i1.527>
- Varentina, D., Noviani, N. E., & Putriana, D. (2025). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 24-59 BULAN. *Pontianak Nutrition Journal*, 8(2), 737–745. <https://doi.org/10.30602/pnj.v8i2.1652>
- Wardhani, E. I. (2023). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini, Bayi Berat Lahir Rendah Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Balita Stunting Di Puskesmas Banjarsari* [universitas muhammadiyah surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/114175/>
- Zahro, A. L. A., Widiyanto, A., & Isnani, N. (2024). Pengaruh Kompres Bawang Merah untuk Penurunan Suhu Tubuh pada Anak dengan Demam: Literature Review. *Jurnal Bahasa Dan Kesehatan*, 5(2), 525–534. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i2.3556>